

## **PROSTITUSI DAN KONTROL SOSIAL MASYARAKAT SEDATI NGORO MOJOKERTO**

**Lumatul Faizah**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
lumatulfaizah@gmail.com

**F.X Sri Sadewo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
fsadewo@gmail.com

### **ABSTRAK**

Kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks menyimpang berbentuk prostitusi. Prostitusi menyebabkan seks bebas semakin dilegalkan. Hal tersebut melanggar norma asusila dalam lingkungan sosial masyarakat Sedati. Dalam pelaksanaannya kontrol sosial masih menjadi konstruk diantara warga setempat. Untuk mengamati maka dibutuhkan analisis mengenai sebab terjadinya konstruk tersebut. Dengan mengamati fenomena dialektik masyarakat dalam bentuk eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi Peter L Berger yang mengatakan bahwa konstruksi sosial masyarakat sangat berpengaruh dengan praktik sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Subjek penelitian ini adalah warga Sedati, teknik pengumpulan subjek menggunakan *purposive sampling* Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Kontrol sosial dan perilaku menyimpang sangat kontradiktif keduanya tidak dapat dipisahkan. Pada warga Sedati terdapat sejumlah warga yang melakukan kontrol sosial terhadap perilaku seks menyimpang dengan menggunakan media agama, tata tertib LINMAS, dan adat istiadat. Sebagian lagi melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial dengan memberikan jasa keamanan yang dilakukan oleh RT, jasa sewa rumah dari warga, dan migran di Sedati yang berprofesi sebagai germo. Proses penyesuaian warga dengan kehadiran tempat prostitusi di desa mereka, merupakan tahap eksternalisasi. Adapun upaya warga dalam memilah perilaku mana yang akan diidentifikasi merupakan tahap objektifikasi. Warga memutuskan untuk melakukan kontrol sosial dan melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial merupakan tahap internalisasi. Dimana individu atau kelompok sudah mengidentifikasi diri sebagai anggota dalam suatu lembaga.

**Kata kunci :** Kontrol Sosial, Perilaku seks menyimpang, Konstruksi sosial Peter L Berger

### **ABSTRACT**

Social control against deviant sexual behavior shaped of prostitution . Prostitution lead free sex legalized . It is immoral to violate the norms of the social environment Sedati.. The implementation of social control still a construct among local residents . to observe the required analysis of the causes of this construct . By observing the phenomenon dialectic community in the form of externalization , objectivation, and internalization . This study used the theory of social construction of Peter L Berger . This study used a qualitative approach with a phenomenological perspective Peter L Berger which in its explanation , that the social construction of community is very influential in social practices implemented by the community itself . Subject research are citizens Sedati , subject collection technique using purposive sampling technique of collecting data through observation and in-depth interviews . Data were analyzed using an interactive model of Miles and Huberman. Social control and deviant behavior is very kontradiktif. Both of them are inseparable . In Sedati residents there are some people who do social control of deviant sexual behavior by using media religion , pollutes LINMAS , and customs . Some of them do commodification of the social control by providing security services performed by RT , home rental service of the citizens , and migrants in Sedati who is a pimp . The adjustment process in the presence of a prostitution citizens in their villages , is the stage of externalization . The efforts of citizens in sorting out which behavior will be identified is objectivation stage . Residents decided to exercise social control and conduct of the commodification of social control is the stage of internalization . Where individuals or groups already identified themselves as members of the institution .

**Keywords :** Social Control, Deviant sexual behavior, Social construction Peter L Berger.

## PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, masyarakat membutuhkan keteraturan (*social order*). Keteraturan menjamin seluruh anggota menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan hidup ini pada gilirannya melestarikan masyarakat (*survive*). Ada sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat, antara lain: kebutuhan pangan (nutri), proteksi dan reproduksi. Oleh karena itu, keteraturan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk pranata sosial. Di dalam pranata sosial, ada sistem nilai dan norma yang mengttur individu.

Pranata sosial pada dasarnya bersifat dinamis. Ada perubahan nilai dan norma yang terjadi mengikuti perubahan di dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak lepas dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Keberadaan dari nilai dan norma bertujuan untuk menciptakan keteraturan. Penyelesaian masalah di pedesaan cenderung berkaitan dengan hukum adat yang selama ini mereka anut, sedangkan masyarakat kota dengan pola pikir yang lebih maju.

Dalam aliran materialisme, salah satu penentu perubahan adalah teknologi. Teknologi diwujudkan dalam mesin produksi dan pada gilirannya merubah sistem mata pencaharian. Bila dahulu berkembang dari peramu, kemudian beralih ke sistem pertanian sebagai mata pencahariannya. Kini, sejumlah masyarakat telah bergeser ke arah industri.

Di desa dengan kondisi yang kaya akan sumber daya alam, lahan yang luas dan sumber daya manusia dengan gaji yang lebih murah, jika dibandingkan dengan perkotaan. Hal itu yang merupakan salah satu faktor para investor, memilih wilayah pedesaan dialih fungsikan menjadi sektor industri.

Terbukti dengan adanya kompleks perindustrian yang berada di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Disana terdapat NIP (Ngoro Industrial Persada), hamparan luas yang berada dikaki gunung penanggungan tersebut, merupakan hutan serta persawahan milik perorangan yang berada di desa sekitar (wilayah yang terdekat dengan lokasi perindustrian Jedong, Sedati, Capangan dan Wonosari), hingga akhirnya dibeli oleh pihak investor guna pendirian kompleks perindustrian.

Pada perkembangannya NIP yang dimiliki PT Intiland Development Tbk mencatat sejak tahun 2010 jumlah permintaan lahan industri dari perusahaan-perusahaan skala besar meningkat signifikan. Hal itu terbukti dengan adanya sejumlah grup perusahaan global yang bersal dari Taiwan, Korea, Jepang, Perancis, dan Peru berekspansi meningkatkan kapasitas produksinya dengan

mendirikan pabrik baru di kawasan NIP. (<http://banten.antaranews.com/berita/17345/perusahaan-multi-nasional-mulai-berdatangan-di-ngoro>. Diakses pada 10 oktober 2014)

Kawasan industri ini memiliki dampak positif dan negatif bagi warga setempat, adapun dampak positifnya adalah mulai berkembangnya perekonomian warga sekitar yang dulunya hanya bekerja sebagai petani serabutan di sawah dan ladang. Sekarang sudah mengalami perubahan. Dengan banyaknya peluang bekerja di industri ataupun perusahaan, dan memperoleh gaji yang pasti. Selain itu, juga banyak tempat usaha yang dibangun di sepanjang jalan menuju Ngoro Industrial Park, seperti warung, tempat *kost* dan bengkel, hal ini menambah lapangan pekerjaan bagi warga Ngoro dan mengurangi pengangguran disana.

Namun selain dampak positif tersebut, ada juga dampak negatif yang muncul seiring berjalannya pembangunan NIP di kawasan tersebut. Diantaranya adalah air yang mulai mengalami perubahan warna sejak dibangunnya kawasan industri yang diindikasikan telah terkontaminasi oleh limbah, hal ini meresahkan warga apalagi air itu merupakan sumber kehidupan sehari-hari bagi warga Ngoro. Selain masalah air ada juga masalah bau limbah yang menyengat dan sangat mengganggu pernapasan, bau yang tercium hampir di tiap siang hari dan berbau seperti kotoran manusia. Berdasarkan keterangan warga bau tersebut berasal dari salah satu pabrik elpiji yang berada di Ngoro Industri.

Adapun dampak negatif selanjutnya, walaupun banyak lowongan kerja yang di buka dan menerima karyawan baru, tapi kesempatan itu tidak terbuka lebar bagi warga Ngoro itu sendiri sebab pihak perusahaan banyak menerima pegawai atau karyawan yang berasal dari luar kota dan lebih berpengalaman serta berpendidikan tinggi. Mereka memberi kesempatan bagi warga Ngoro ketika pembukaan lowongan kerja hampir di tutup dan itupun harus membawa surat keterangan dari lurah setempat.

Penjelasan diatas merupakan dampak negatif jika dilihat dari sudut pandang lingkungan geografis, dan ekonomi masyarakat. Sedangkan dampak negatif lainnya yang jarang sekali dilirik oleh masyarakat setempat adalah perubahan lingkungan sosial masyarakat dimana Keberadaan perindustrian berpengaruh pada datangnya para imigran yang berasal dari perkotaan. Mereka datang dari berbagai penjuru, diantaranya berasal dari Surabaya, Sidoarjo, Blitar, Tulungagung, Malang dsb. Berdirinya industri di pedesaan merupakan wujud dari adanya industrialisasi, hingga menyebabkan tingkat migrasi buruh berlebih. Para migran yang berasal dari berbagai penjuru mulai berbondong-bondong menuju daerah

perindustrian Ngoro Mojokerto, menurut catatan kependudukan dari balai desa setempat bahwa jumlah penduduk Ngoro berkisar 45% dengan pendatang berkisar 55%. Demikian dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk atau masyarakat yang memadati daerah Ngoro adalah pendatang.

Kehadiran migran (pendatang) dipicu oleh beberapa faktor, sesuai dengan tujuan masing-masing individu. Jika pendatang berasal dari desa maka salah satu faktornya adalah pekerjaan yang homogen di daerah asal karena lapangan pekerjaan di daerah asal sangat minim sekali, lain halnya dengan peralihan buruh pabrik yang berasal dari industri Surabaya, menuju NIP dikarenakan adanya perpindahan pabrik ke wilayah NIP, maka pegawai tetap akan bekerja di daerah pabrik itu didirikan.

Hadirnya pendatang tentu tidak menjadi permasalahan, bagi warga setempat jika, keduanya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi jika mereka tidak dapat beradaptasi, maka peraturan nilai, dan norma yang diberlakukan suatu desa, tentu tidak akan bermanfaat, atau mengalami peralihan fungsi dan bisa jadi tidak berfungsi (disfungsi).

Sebagaimana fenomena yang terjadi di Desa Sedati Ngoro Mojokerto. Sedati merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Ngoro, dan desa ini merupakan desa yang paling dekat dengan lokasi perindustrian NIP. Oleh karena itu terdapat sejumlah pendatang yang berprofesi sebagai buruh pabrik, memilih tinggal di *kost* atau kontrakan yang berada di Sedati. Jarak desa dengan industri sekitar 1 Km. Harapan mereka yang tinggal disana adalah guna memudahkan akses menuju tempat kerja.

Bagi warga Sedati hidup berdampingan dengan pendatang, membutuhkan usaha keras, karena mereka harus memahami tipe dan tingkah laku dari individu yang bersangkutan. Dengan harapan dapat hidup berdampingan secara guyub dan rukun. Pada perkembangannya suatu problematika muncul di tengah masyarakat. Suasana desa yang pada mulanya sangat tentram, dengan ciri khas yang ditampakan masyarakat desa yaitu hidup sederhana dan tertib, kini mulai pudar. Kesederhana itu meliputi cara berpakaian, bergaul, dan pola interaksi sehari-hari. Jika sebelumnya cara berpakaian masyarakat desa sangat sederhana dan menunjukkan ciri khas mereka, kini pasca hadirnya pendatang banyak diantara mereka mulai meniru gaya, terutama life style. Jika sebelumnya cara bergaul warga dan remaja setempat terkontrol, kini pergaulan mereka bebas (tidak ada batasan dalam berinteraksi), dan jika sebelumnya tata tertib dan peraturan desa masih di anut masyarakat, kini jarang sekali warga yang menganut (cenderung berbuat sesuka hati). Contoh peraturan wajib lapor

bagi tamu yang menginap, atau jam kunjung warga jika menemui kerabat atau teman, hanya diperbolehkan hingga pukul 21.00 WIB.

Tujuan awal pendatang hanya bekerja, akan tetapi tanpa sadar seiring bertambahnya jumlah komunitas para migran yang memadati desa Sedati, mampu merubah kebiasaan warga sekitar. Hal itu disebabkan karena intensitas interaksi yang terjadi berulang-ulang. Meskipun kehadiran mereka juga mampu merubah perekonomian warga (diutungkan karena ada peluang usaha dalam bentuk *kost*, kontrak rumah, warung, bengkel, dsb), bukan menjadi jaminan terciptanya suasana tertib dan teratur.

Semakin banyak kasus perilaku menyimpang, akibat dari sebagian besar warga yang tidak menghiraukan tata tertib. Diantaranya adalah kasus pencurian, hingga pergaulan bebas yang menjurus pada perselingkuhan dan *free sex*. Hal itu terjadi karena kegagalan interaksi yang dibangun masyarakat desa dengan para migran. Meskipun biaya hidup di desa tergolong murah bukan berarti masyarakatnya hidup serba kecukupan, dapat dilihat dari pola konsumsi mereka yang berlebihan, selalu ingin menirukan hidup ala perkotaan, dan mereka cenderung memaksakan diri. Berakibat pada budaya konsumerisme masyarakat, baik warga sekitar ataupun migran. Selalu merasa kurang dan selalu ingin tampil lebih baik merupakan persaingan antar warga. Sehingga jika mengandalkan gaji dari hasil pekerjaannya, tidak cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Gaji yang didapat sisekitar Rp 2.050.000, gaji yang didapatkan dianggap kurang mencukupi kehidupan sehari-harinya.

Bahkan beberapa dari mereka yang berprofesi ganda, jika pagi bekerja sebagai buruh pabrik dan apabila malam tiba mereka melayani pria hidung belang. Profesi ini kebanyakan dilakukan oleh pendatang yang bersal dari kota, karena sudah menganggap pergaulan bebas merupakan suatu kebiasaan yang wajar. Hanya sedikit warga setempat yang terlibat, akan tetapi profesi yang demikian itu merupakan pemandangan sehari-hari warga desa Sedati karena lokasi panti pijat berada di raya Sedati. Warga sekitar khawatir jika semakin lama akan membawa pengaruh buruk.

Perilaku seks menyimpang yang dilakukan oleh para migran dari perkotaan dan menanggapi fenomena pergaulan bebas seperti diatas, adalah kebiasaan. Dengan demikian situasi diatas sangat meresahkan warga, mereka tidak berhenti mencari solusi.

Keberadaan aparat negara tidak mejamin lingkungan menjadi kondusif, karena terbukti mereka tidak mampu mengamankan dan menertibkan warga yang mendirikan panti pijat, dan digunakan sebagai ajang bisnis prostitusi. Inilah yang membuat warga

sudah tidak lagi percaya kepada aparat negara. Warga sekitar cenderung percaya kepada intuisi kemasyarakatan desa, karena terpercaya tanpa ada suap menyuap. Contoh kasus, ada salah satu warga desa yang dipergoki kumpul kebo, kemudian digiring keliling desa dan dikenakan denda, jika berulang kali melakukan perilaku menyimpang maka akan dikucilkan, akan tetapi sanksi sebagaimana tertera pada contoh kasus di atas, tidak mampu membubarkan wisata bisnis lendir (bisnis prostitusi terorganisir) karena lokasinya di tepi jalan raya, dan jauh dari jangkauan warga. Hal ini menunjukkan lemahnya kontrol sosial masyarakat, dan peraturan yang berlaku menjadi disfungsi. Kelemahan kontrol sosial ini terjadi karena ada sebagian warga yang mendukung berdirinya bisnis lendir, yang disebabkan ingin mengambil keuntungan dari segi finansial. Sebagian warga lainnya tidak turut serta memanfaatkan situasi ini. Mereka berkeyakinan jika lokalisasi tidak digusur atau ditertibkan, akan membawa dampak buruk bagi warga, khususnya bagi pergaulan remaja setempat. Karena banyak kasus hamil diluar nikah, yang terjadi di Sedati.

Agar penelitian ini lebih mudah dijalankan maka peneliti memberi batasan terhadap fokus permasalahan. Adapun fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks menyimpang yang berbentuk prostitusi. Prostitusi menyebabkan seks bebas semakin dilegalkan. Hal tersebut melanggar norma asusila dalam lingkungan sosial masyarakat Sedati. Untuk menganalisis fenomena diatas peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger sebagai pisau analisis. Dalam pelaksanaannya kontrol sosial masih menjadi konstruk diantara warga setempat. Untuk mengamati maka dibutuhkan analisis mengenai sebab terjadinya konstruk tersebut. Dengan mengkategorikan fenomena dalam bentuk eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

#### **METODE**

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks menyimpang pendatang di Desa Sedati Ngoro Mojokerto, karena penelitian ini sifatnya mendeskripsikan. Maka tidak bisa dirumuskan secara tuntas dengan menggunakan sains kuantitatif. Melainkan dengan menggunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Sebab dalam penelitian kualitatif. (Burhan Bugin. 2009:68). Data yang dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*Natural Setting*). Selain itu dengan metode ini telah di dapat temuan-temuan empiris yang telah terperinci jelas dan akurat, terutama dengan berbagai

hal yang berkaitan dengan kontrol sosial masyarakat terhadap perilaku seks menyimpang para pendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prspektif fenomenologi Peter L Berger, yang mana dalam penjelasannya bahwa konstruksi sosial masyarakat sangat berpengaruh dengan praktik sosial yang dilaksanakan masyarakat itu sendiri. (Kuswarno Engkus, 2009:20). Subjek penelitian ini adalah warga Sedati. Teknik pengumpulan subjek menggunakan *purposive sampling*. Dengan teknik pengumpulan data model interaktif Miles dan Huberman.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penyimpangan seksual**

Perilaku menyimpang merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dianggap melanggar peraturan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Adapun perilaku seks menyimpang merupakan tindakan seksualitas, yang dilakukan tanpa ada batasan (pergaulan bebas). Sehingga perbuatan tersebut dianggap perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai, dan norma yang diterapkan masyarakat. Menurut Kartono (2008:188) yang dimaksud dengan seks bebas adalah hubungan seks secara bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan seksual yang tidak bermoral. Dilakukan dengan terang-terangan tanpa ada rasa malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang, dan tidak wajar.

Pada masyarakat tertentu terdapat kebiasaan (*folkways*) memberi batasan dalam bergaul. Seperti pada warga Sedati yang beragama islam, berkeyakinan untuk tidak berjabat tangan dengan individu yang bukan keluarga atau saudaranya. Hal tersebut merupakan contoh batasan dalam bergaul.

Menurut pandangan masyarakat tradisional, perilaku seks dapat menjadi perilaku menyimpang jika dilakukan diluar ikatan pernikahan. Perilaku tersebut akan dianggap tabu, dan menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang diterapkan masyarakat. Sebagaimana contoh kasuistik berikut ini. Nilai yang diterapkan oleh warga Sedati adalah pacaran keluar rumah hingga larut malam, merupakan perilaku menyimpang, karena melanggar norma yaitu keluar diatas jam 21.00 WIB akan digunjing warga. Dianggap pasangan nakal yang telah berpacaran diluar batas, dan tidak memiliki ikatan pernikahan. Jika yang melakukan adalah wanita maka dianggap wanita nakal dan sudah tidak pantas jika menikah dengan individu yang bermoral. Jika yang melakukan adalah laki-laki maka akan dianggap sebagai laki-laki penggemar wanita, dan tidak bertanggung jawab. Karena warga memiliki kebiasaan (*folkways*) bahwa muda-mudi yang sudah cukup usia, saling kenal, dan ingin melakukan hubungan lebih mendalam. Maka pihak laki-laki wajib bertanya dan izin kepada orang tua dari pihak wanita, untuk melakukan proses perkenalan. jika

dalam proses tersebut ada kecocokan maka akan dilanjutkan menuju tahap pernikahan.

Penyimpangan seksual didesa ini berwujud prostitusi. Berdirinya tempat prostitusi dianggap melegalkan pergaulan bebas. Sehingga perilaku tersebut telah melanggar norma asusila.

### **Kontrol sosial**

Dalam menanggapi fenomena yang terjadi pada lingkungan sosialnya. Warga Sedati melakukan kontrol sosial. Kontrol sosial yang dilaksanakan sekelompok individu dianggap perlu guna terciptanya suasana yang aman, dan teratur. Keteraturan tidak akan didapat. Jika antar warga, dan masyarakatnya tidak memiliki komitmen yang disepakati bersama. Dalam mewujudkan pengendalian sosial atau kontrol sosial dalam masyarakat, dibutuhkan strategi dalam pelaksanaan kontrol sosial. Sebagaimana yang dilakukan oleh warga Sedati melakukan kontrol sosial melalui, media agama, adat istiadat, dan tata tertib LINMAS.

Menurut Durkheim dalam konsepnya fakta sosial. Masyarakat memengaruhi individu, dengan kata lain ada kontrol sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi interaksi yang terjadi antara individu. Kontrol sosial di definisikan sebagai cara yang dipakai masyarakat, guna mengendalikan pelaku menyimpang, pada jalur yang sudah diyakini masyarakat sebagai garis yang benar. Dengan demikian dalam melakukan interaksinya individu-individu dikontrol oleh sesuatu diluar dirinya, yaitu kontrol sosial.

Adapun langkah untuk melakukan kontrol sosial sangat beragam. Disinilah letak peran pranata sosial. Pranata sosial yang nantinya akan membentuk perilaku individu dalam bertindak. Dalam berinteraksi masyarakat memiliki perbedaan pendapat serta keputusan, dan hal itulah yang nantinya akan menciptakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat bebas menentukan pilihannya sebagai individu yang tinggal dalam suatu lingkungan.

Dalam pelaksanaan kontrol sosial terdapat agen-agen kontrol sosial diantaranya adalah 1) Aparat kepolisian, pihak utama yang memiliki mandat sebagai penegak hukum, yang bertugas untuk mengatur ketertiban, keamanan, dan keselamatan masyarakat di berbagai tempat dan waktu. 2) Peradilan, lembaga peradilan berfungsi sebagai pemberi putusan hukum kepada warga, yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. 3) tokoh masyarakat, yaitu individu-individu yang dianggap memiliki pengaruh atau wibawa tertentu oleh warga masyarakat lain. Individu tersebut biasanya disegani dan dihormati. Ia diharapkan mencegah terjadinya berbagai macam perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. 4) adat istiadat, yaitu tindakan sosial yang ada di masyarakat

yang masih memegang teguh tradisi. Warga atau masyarakat yang melanggar adat/tradisi akan dikenakan sanksi, sanksi tersebut biasanya merupakan pengucilan dari warga sekitar.

Dalam konsep teori konstruksi sosial Peter.L.Berger yang mana dijelaskan bahwa memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektifikasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga - lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Kontrol sosial masyarakat Desa Sedati menggunakan beberapa cara diantaranya adalah pengendalian sosial dari segi keagamaan. Dengan menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan berbusana menutup aurat untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Serta menerapkan nilai dan norma agama sebagai nilai dominan dalam lingkungan sosialnya. Tata tertib LINMAS (perlindungan masyarakat) diantaranya adalah memberi batasan jam bertamu dimalam hari, tamu wajib lapor, dan sanksi berupa denda bahan bangunan bagi pelaku kumpul kebo.

Adapun bentuk pengendalian sosial yang tidak tertulis diantaranya adalah menasehati dan menegur warga jika melakukan perilaku menyimpang. Adat istiadat (*custom*) merupakan nilai sosial dominan, karena dianggap lebih penting dari pada nilai sosial lainnya. Norma ini cukup lama dianut warga, dan terdapat kebanggaan tersendiri jika mentaati peraturan tersebut. Adapun sifat dari adat istiadat adalah, ketat dan mengikat. Dalam implementasi adat istiadat, Desa yang memiliki otoritas penuh sebagai pemberi sanksi. Dalam menyikapi perilaku seks menyimpang adat istiadat warga setempat memberi batasan jam malam pada anggota keluarga ketika berada diluar rumah. Dengan tujuan agar terhindar dari fitnah dan desas-desus negatif. Selain itu anggapan warga memandang negatif kehidupan malam. Menurut mereka kehidupan malam sangat hedonis, dan perilaku menyimpang kerap sekali dilakukan dimalam hari. Berpakaian santun juga merupakan kebiasaan warga setempat untuk menjaga kehormatannya.

Dalam perkembangannya kontrol sosial yang dilakukan sebagian warga tidak berjalan baik. Pasalnya terdapat sejumlah warga yang melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial. Mereka mengabaikan nilai dan norma demi meraup keuntungan finansial. Sekalipun mereka sadar bahwa apa yang dilakukan merupakan perilaku menyimpang.

Diantara warga yang melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial adalah Rt yang bertindak sebagai keamanan di tempat lokalisasi. Warga sekitar yang bersedia memberikan hak sewa rumah kepada migran pendiri lokalisasi. Migran bertindak sebagai germo.

Fenomena diatas dalam kacamata Peter L Berger dapat dianalisis melalui fenomena dialektik pada masyarakat. Sosialisasi pada masyarakat dapat memengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Warga Sedati baik dari kalangan migran ataupun penduduk setempat mentaati nilai dan norma dengan berusaha menjadi warga yang disiplin merupakan tahap eksternalisasi. Pada perkembangannya terdapat fenomena prostitusi yang berada ditengah-tengah lingkungan sosial masyarakat. Dalam menyikapinya ada masyarakat yang melakukan kontrol sosial ada pula masyarakat yang melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial, tahap ini merupakan tahap internalisasi.

## PENUTUP

### Simpulan

Kontrol sosial dan pengendalian sosial sangat kontradiktif, keduanya tidak dapat dipisahkan. Pada warga Sedati terdapat sejumlah warga yang melakukan kontrol sosial terhadap perilaku seks menyimpang dengan menggunakan media agama, tata tertib LINMAS, dan adat istiadat. Sebagian lagi melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial dengan memberikan jasa keamanan yang dilakukan oleh RT, jasa sewa rumah dari warga, dan migran di Sedati yang berprofesi sebagai germo. Proses penyesuaian warga dengan kehadiran tempat prostitusi di desa mereka, merupakan tahap eksternalisasi. Adapun upaya warga dalam memilah perilaku mana yang akan diidentifikasi merupakan tahap objektifikasi. Warga memutuskan untuk melakukan kontrol sosial dan melakukan komodifikasi terhadap kontrol sosial merupakan tahap internalisasi. Dimana individu atau kelompok sudah mengidentifikasi diri sebagai anggota dalam suatu lembaga.

### Saran

Menciptakan masyarakat yang teratur dan terintegrasi sangat sulit jika tidak ada konsensus atau kesepakatan bersama. Dalam lingkungan sosial terdapat beragam sifat dan watak yang berbeda. Oleh karena itu menjalin interaksi sesama warga diharap mampu menepis perbedaan. Interaksi tersebut akan sangat bermanfaat jika dilaksanakan dengan baik (toleran). Makna toleransi disini bukan berarti merubah pola pikir dan keyakinan akan tetapi selalu berusaha saling melengkapi. Saling mendukung dalam hal kebaikan.

Beberapa tindakan perilaku menyimpang yang terjadi di Sedati disebabkan karena ketidak kompak

warga dalam menegakkan disiplin. Sekalipun desa tersebut terkenal sangat agamis dengan budaya yang mengikat, tidak menjamin dapat merentas perilaku menyimpang. Jika tidak ada kemufakatan bersama. Pengaruh negatif tidak akan diperoleh jika masing-masing warga berkomitmen untuk mentaati nilai dan norma baik agama, tata tertib keamanan desa, dan adat istiadat. Selain itu dalam pelaksanaannya membentengi generasi desa alangkah baiknya jika remaja (khususnya) dan warga pada umumnya sering mengikuti kegiatan positif. Seperti klub olahraga desa, seminar seputar kesehatan yang diadakan PKK, hingga kajian-kajian islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. 2009. "Metodologi Penelitian Sosial". Surabaya: Airlangga University
- Kuswanto, Engkus. 2009. "Fenomenologi". Padjajaran: Widya
- Kartono, Kartini. 2008. "Patologi Sosial: Kenakalan Remaja" Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press
- <http://banten.antaranews.com/berita/17345/perusahaan-multi-nasional-mulai-berdatangan-di-ngoro>. Diakses pada 10 Oktober 2014